



Analisis Ketidaksetaraan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur

Riza Nuraini¹, Syamsul Huda², Dan Vidya Nurina Paramita³

^{1,2,3} Ekonomi Pembangunan, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Abstrak

Received: 05 Oktober 2024
Revised: 11 Oktober 2024
Accepted: 19 Oktober 2024

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur tergolong positif, akan tetapi ketidaksetaraan gender yang terjadi masih cukup tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat ketidaksetaraan gender pada rasio rata-rata lama sekolah, rasio tingkat partisipasi angkatan kerja, dan rasio angka harapan hidup terhadap pertumbuhan ekonomi pada tahun 2012 hingga 2022. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur dengan metode penelitian regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur tidak dipengaruhi secara signifikan oleh variabel bebas.

Kata Kunci: *pertumbuhan ekonomi, ketimpangan gender*

(*) Corresponding Author:

21011010042@student.upnjatim.ac.id,
syamsul.huda.ep@upnjatim.ac.id, vidya.paramita@bps.go.id

How to Cite: Nuraini, R., Huda, S., & Paramita, V. (2024). Analisis Ketidaksetaraan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(19), 811-821. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14542493>

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan rancangan yang disusun oleh negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam membuat program yang mendorong perubahan menuju pembangunan berkelanjutan yang diharapkan tercapai pada tahun 2030 dengan menerapkan prinsip-prinsip HAM dan upaya untuk mencapai kesetaraan dalam mendorong pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Sustainable Development Goals (SDGs) memiliki target meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dalam jangka panjang, menjaga kualitas lingkungan hidup, mendorong Pembangunan yang melibatkan semua pihak secara merata. dengan sasaran bahwa setiap individu akan dijamin dengan prinsip “No-one Left Behind” dan memastikan tercapainya kualitas hidup yang terjamin dari satu generasi ke generasi berikutnya.

TPB menjadi kesepakatan internasional dan nasional dalam mengupayakan kesejahteraan masyarakat dengan melibatkan 17 tujuan, 8 diantaranya memberikan dukungan bagi pertumbuhan ekonomi yang mencakup semua lapisan masyarakat secara berkelanjutan, peningkatan jumlah tenaga kerja yang aktif bekerja penuh waktu dan produktif, memberikan peluang pekerjaan yang adil bagi semua, serta mendorong kesetaraan gender.

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB), menekankan pentingnya mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi berkelanjutan merupakan konsep ekonomi yang tidak hanya memerhatikan pada

peningkatan output dan pendapatan, namun juga mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi berkelanjutan bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan pemeliharaan lingkungan.

Badan Pusat Statistik mencatat bahwa ekonomi Indonesia mengalami pertumbuhan pada periode tahun 2015-2022 mengalami peningkatan yang semula 4,88% menjadi 5,31%. Meskipun mengalami peningkatan di tahun 2022, perekonomian Indonesia sempat tidak stabil di tahun 2020 akibat terjadinya COVID-19.

Menurut catatan IMF, perekonomian Indonesia tergolong kedalam 20 negara terbesar di dunia. Indonesia menduduki posisi ke-17 dengan PDB sebesar US\$1,29 triliun. Kondisi ini berbanding terbalik berdasarkan laporan global gender gap report 2022 dari World Economic Forum (WEF) mengenai analisis ketidaksetaraan gender yang melibatkan aspek partisipasi politik, ekonomi, pendidikan serta kesehatan dan keberlangsungan hidup. Menurut laporan WEF tahun 2022, skor indeks ketimpangan gender Indonesia mencapai 0,697, menempatkan Indonesia pada peringkat 92 dari 146 negara.

Kondisi yang sama juga dialami oleh Provinsi Jawa Timur. Meskipun ekonomi Provinsi Jawa Timur mengalami pertumbuhan, masih terjadi ketidaksetaraan gender sehingga masih ada sebagian masyarakat yang belum merasakan pembangunan secara merata. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk mengatasi kesenjangan sosial dan ekonomi di wilayah tersebut.

Menurut Asian Development Bank (ADB) dalam Economic Working Paper tahun 2016 yang membahas tentang “A Model of Gender Inequality and Economic Growth”, pertumbuhan ekonomi secara signifikan dipengaruhi oleh peningkatan kesetaraan gender. Ketidaksetaraan gender merujuk pada perbedaan dalam pemberian akses dan penguasaan terhadap sumber daya, peluang, serta keputusan antara perempuan dan laki-laki. Ketika ketidaksetaraan gender tidak diatasi, pertumbuhan ekonomi yang seharusnya memberikan manfaat kepada semua lapisan masyarakat justru cenderung menguntungkan lebih banyak pria daripada perempuan.

Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, penting untuk mengintegrasikan aspek-aspek gender dalam kebijakan dan strategi pembangunan ekonomi. Ini melibatkan pemberian akses yang sama terhadap pendidikan, pekerjaan, kesehatan, serta partisipasi dalam pengambilan keputusan politik dan ekonomi. Kesetaraan gender merupakan aspek krusial dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan serta pembangunan yang inklusif.

Tujuan Penelitian

Dari penjelasan diatas, tujuan studi ini untuk memahami pengaruh dari ketidaksetaraan gender terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur pada tahun 2012 hingga 2022, dengan memerhatikan aspek pendidikan, angkatan kerja, dan kesehatan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan ekonomi menjadi tolak ukur keberhasilan pembangunan suatu negara, ketika produksi barang dan jasa meningkat seiring waktu (Todaro, 2005). Pertumbuhan ekonomi menunjukkan seberapa jauh aktivitas ekonomi menghasilkan lebih banyak pendapatan bagi masyarakat dalam periode waktu

tertentu. Meningkatnya ketersediaan tersebut sesuai dengan peningkatan produktivitas terkait dengan perkembangan teknologi, keberlanjutan pasar tenaga kerja, serta akses yang memadai terhadap modal dan sumber daya.

Pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan *output* yang proporsional terhadap *input*. Menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi melibatkan perhitungan pendapatan nasional dengan menggunakan harga tetap yang merujuk pada harga yang berlaku pada tahun dasar yang telah ditetapkan (Arifin & Gina, 2009), Pengukuran pertumbuhan ekonomi suatu negara secara signifikan dapat dilakukan dengan menghitung menggunakan indikator tingkat Produksi Domestik Bruto (PDB). Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi tidak hanya mencerminkan perubahan dalam produksi, tetapi juga mengukur prestasi dalam perkembangan keseluruhan perekonomian suatu negara (Sukirno, 1991).

Tiga konsep utama dalam kajian pertumbuhan ekonomi melibatkan teori klasik, teori neo-klasik, dan teori studi ekonomi modern. Di antara para tokoh yang berpengaruh dalam teori pertumbuhan ekonomi termasuk Adam Smith yang merupakan perwakilan dari pertumbuhan klasik, Robert Solow dan Trevor Swan yang menyumbangkan kontribusi pada konteks pertumbuhan neo-klasik, serta Roy Harrod dan Evsey Domar yang memainkan peran signifikan dalam pengembangan teori pertumbuhan ekonomi modern.

a. Teori Klasik

Teori Klasik menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara cenderung melambat sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dan keterbatasan sumber daya. Asumsi ini muncul sebagai konsekuensi dari para ekonom teori klasik, yang meyakini bahwa kenaikan sementara PDB riil per kapita akan menyebabkan lonjakan populasi. Lonjakan ini kemudian dapat membatasi ketersediaan sumber daya negara dan, akibatnya, menurunkan PDB riil. Dengan demikian, proses ini dapat menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi negara

b. Teori Neoklasik

Teori Neoklasik menjelaskan mengenai pertumbuhan ekonomi yang mengidentifikasi kontribusi tiga kekuatan ekonomi utama, yaitu pertumbuhan ekonomi yang stabil dapat dicapai melalui sinergi antara sumber daya manusia, investasi modal, dan pemanfaatan teknologi. Salah satu versi paling terkenal dari teori neoklasik ini adalah model pertumbuhan Solow-Swan. Model tersebut memberikan gambaran tentang bagaimana aspek-aspek seperti jumlah tenaga kerja, investasi modal, serta tingkat teknologi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara.

c. Teori Pertumbuhan Endogen

Teori Pertumbuhan Endogen menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi berasal dari faktor internal dalam perekonomian, yakni melalui kekuatan endogen, dan tidak tergantung pada kekuatan eksternal. Konsep ini berbeda dengan model pertumbuhan neoklasik yang mengemukakan bahwa faktor-faktor eksternal, seperti kemajuan teknologi dan elemen lainnya, menjadi sumber utama pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, Teori Pertumbuhan Endogen menekankan peran penting variabel internal, seperti investasi, inovasi, dan akumulasi modal, dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Ketimpangan Gender

Kata “gender” dapat ditelusuri ke dalam bahasa Latin, berasal dari kata "genus" yang memiliki arti tipe atau jenis. Robert Stoller (1968) merupakan orang pertama yang memperkenalkan konsep gender. Menurut (Marzuki, 2007), Gender adalah sifat dasar yang membedakan antara wanita dan pria dalam konteks sosial dan budaya, mencakup nilai-nilai, perilaku, pola pikir, dan faktor non-biologis lainnya. Gender dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan budaya di suatu tempat, sementara jenis kelamin merupakan pembagian berdasarkan keputusan ilahi. Identitas gender melibatkan karakteristik dan peran yang terbentuk melalui interaksi sosial antar individu laki-laki dan perempuan. Gender bersifat hierarki dan membentuk ketidaksetaraan yang berdampak atas terjadinya ketimpangan sosial dan ekonomi lainnya.

Ketidaksetaraan perlakuan berdasarkan gender menjadi isu sosial yang muncul dalam masyarakat sebagai akibat dari ketimpangan gender. Bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender bervariasi bergantung pada struktur ekonomi dan organisasi sosial di suatu masyarakat tertentu, seiring dengan pengaruh budaya dari kelompok-kelompok khusus dalam masyarakat tersebut (Lorber, J., & Farrell, 1991). Menurut (Sen, 1992) ketimpangan menyebabkan ketidakseimbangan dalam masyarakat karena pembagian tanggung jawab yang tidak merata antara perempuan dan karena pembagian tanggung jawab yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Menurut (Fakih, 1996), ketidakadilan gender terjadi karena masyarakat menciptakan perbedaan dalam peran yang diharapkan dari laki-laki dan perempuan, seperti halnya marginalisasi, subordinasi, atau anggapan bahwa mereka tidak memiliki peran dalam proses pengambilan keputusan politik, stereotip, pemberian label negatif, tindakan kekerasan, beban kerja yang berat, dan proses sosialisasi ideologi yang mempengaruhi nilai peran gender.

Ketimpangan timbul akibat diskriminasi gender atau seksisme, yang terwujud dalam berbagai bentuk seperti ketidaksetaraan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan layanan kesehatan. Selain itu, *violence* dan pelecehan terhadap perempuan dan anak perempuan juga terjadi. Ketidaksetaraan gender seringkali terlihat dalam kehidupan sehari-hari, dari lingkungan keluarga hingga situasi di tempat kerja, melibatkan masalah seperti kekerasan dalam rumah tangga dan disparitas upah di dunia kerja, dan sejenisnya (Carmichael et al., 2014).

Ketidaksetaraan Gender Pada Bidang Pendidikan

Masalah ketidaksetaraan gender dalam pendidikan menjadi isu serius yang memengaruhi berbagai aspek masyarakat. Kesenjangan gender di sektor pendidikan telah menjadi fokus perhatian dari kalangan peneliti dan pengamat pendidikan. Ketidaksetaraan dalam akses peluang belajar dapat menciptakan kesenjangan Pendidikan antara perempuan dan laki-laki. Hal ini mencakup disparitas dalam tingkat pendaftaran, tingkat kelulusan, mutu pendidikan, dan preferensi bidang studi. Kesenjangan tersebut memiliki akar sejarah dan terus berlangsung hingga kini, sehingga sulit dalam mencapai kesetaraan gender dan pendidikan inklusif. Ketidaksetaraan gender dapat terjadi di berbagai sector, termasuk pada lapangan pekerjaan, jabatan, peran dalam masyarakat, bahkan dalam menyuarakan pendapat, akibat adanya ketidaksetaraan dalam Pendidikan anatar perempuan dan laki-laki (Suraydi & Idris, 2004).

Ketidaksetaraan gender dalam pendidikan dan akses terhadap sumber daya dapat menjadi hambatan bagi perluasan pendidikan generasi berikutnya. (Lagerlöf, 1999) melakukan studi yang menunjukkan bahwa ketidaksetaraan

gender pada tahap awal pendidikan dapat menghasilkan tingkat kesuburan yang tinggi, pertumbuhan ekonomi yang rendah, dan berlanjutnya ketidaksetaraan gender dalam pendidikan, sehingga menciptakan suatu jebakan kemiskinan yang membenarkan intervensi publik. Ketidaksetaraan gender dalam pendidikan dapat menimbulkan masalah signifikan bagi pembuat kebijakan pembangunan karena hal ini dapat mengganggu kemajuan dalam mencapai tujuan pembangunan.

Ketidaksetaraan Gender Pada Bidang Ketenagakerjaan

Pertumbuhan ekonomi dapat menciptakan peluang kerja baru, tetapi dampaknya tidak selalu merata antara perempuan dan laki-laki. Fenomena ini menciptakan ketimpangan gender di sektor ketenagakerjaan yang tidak dapat diatasi dengan sendirinya oleh pertumbuhan ekonomi semata. Tantangan serius terus muncul di banyak negara di seluruh dunia terkait dengan kesenjangan ini. Beberapa faktor yang menyebabkan ketimpangan ini antara lain norma sosial yang membatasi peran perempuan, stereotip gender yang melekat, dan keterbatasan akses pendidikan bagi perempuan. Selain itu, perbedaan dalam bayaran antara perempuan dan laki-laki dalam konteks beban kerja yang sama juga merupakan masalah yang masih perlu diatasi.

Banyak bukti yang menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender dapat menghambat proses pembangunan yang kurang inklusif. Ketidaksetaraan gender dalam pendidikan dapat menyebabkan kurangnya efektivitas angkatan kerja, sehingga menghalangi potensi pertumbuhan ekonomi (Van Der et al., 2012). Di samping itu, perubahan struktural yang disertai dengan proses pembangunan, seperti dampak perubahan teknologi, persaingan internasional, atau liberalisasi kebijakan, dapat secara signifikan mengubah hambatan yang dihadapi oleh perempuan dan laki-laki ketika mereka menghadapi peluang ekonomi baru.

Ketidaksetaraan Gender Pada Bidang Kesehatan

Masalah kesehatan menjadi tantangan utama bagi perempuan mencakup sejumlah isu, seperti masalah kesehatan reproduksi, tingginya angka kematian perempuan pada masa kanak-kanak, kekerasan terhadap anak perempuan dan perempuan, risiko pekerjaan dan lingkungan yang berbahaya, serta kasus kanker serviks dan payudara. Disparitas gender dalam konteks kesehatan berasal dari norma-norma masyarakat tradisional, dimana status kesehatan dan praktek pengobatan tradisional mencerminkan status sosial perempuan yang lebih rendah. Ketidaksetaraan gender di bidang kesehatan tercermin dalam praktek medis tradisional yang sering mengaitkan penyakit perempuan dengan perilaku yang dianggap menyimpang. Preferensi jenis kelamin juga berdampak melalui diskriminasi terhadap anak perempuan dalam hal pelayanan kesehatan dan perawatan umum

Dengan demikian, ketidaksetaraan gender dalam kesehatan tidak hanya mencerminkan ketidaksetaraan sosial, tetapi juga merupakan bagian dari ketidaksetaraan gender yang lebih luas dalam masyarakat. Oleh karena itu, strategi untuk mengatasi kesenjangan gender dalam kesehatan harus melibatkan usaha meningkatkan status perempuan, termasuk promosi akses yang setara terhadap layanan kesehatan modern, pemberdayaan ekonomi, dan peningkatan peran serta perempuan dalam pengambilan keputusan.

Kesehatan penduduk berperan penting dalam produktivitas ekonomi dan pendapatan (Sharma, 2018). Hal ini juga disampaikan oleh (Galor & Weil, 1996) kesenjangan gender dalam pendapatan, kesuburan, dan pertumbuhan ekonomi

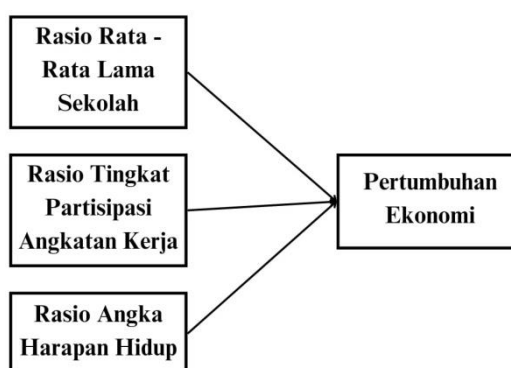
memiliki dampak signifikan. Negara-negara berpendapatan rendah dengan kesenjangan gender tinggi cenderung mengalami kesuburan tinggi dan pertumbuhan ekonomi rendah, sehingga menciptakan kesenjangan pendapatan gender dan kemiskinan. Oleh karena itu, penanganan kesenjangan gender dalam kesehatan memerlukan upaya peningkatan status perempuan, termasuk kesetaraan terhadap akses layanan kesehatan, pemberdayaan ekonomi, dan peningkatan peran serta perempuan dalam pengambilan keputusan.

Hubungan Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Ketidaksetaraan gender dapat muncul di berbagai sektor, termasuk dalam proses pembangunan. Ketidaksetaraan gender dalam proses pembangunan dapat menyebabkan peminggiran yang menghasilkan ketidaksetaraan jenis kelamin dan berujung pada peningkatan tingkat kemiskinan. Situasi yang berkaitan dengan ketidaksetaraan gender dapat menghalangi laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi secara adil pada proses pembangunan (Nugroho, 2022). Perempuan seringkali dianggap sebagai kontributor penghasilan tambahan, sehingga layak menerima gaji lebih rendah daripada laki-laki dan seharusnya ditempatkan pada posisi hierarki yang lebih rendah dibandingkan dengan pria. Pemberian label semacam ini menyebabkan pembatasan peluang dan terbatasnya jenis pekerjaan yang dapat diakses oleh perempuan. Dengan memberikan peluang dan kesempatan yang sama antara perempuan dan laki-laki, dapat mengurangi terjadinya ketidaksetaraan gender, dapat menciptakan dampak positif bagi pembangunan perekonomian dan kesetaraan gender di Indonesia secara keseluruhan.

Di tingkat mikro, ketimpangan dalam akses perempuan terhadap modal, kredit, dan peluang berwirausaha juga dapat menghambat kontribusi potensial perempuan terhadap pembangunan ekonomi (Doepke et al., 2012).

KERANGKA PEMIKIRAN



METODE

Objek Penelitian

Studi mengenai “Analisis Ketidaksetaraan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur”, menggunakan dua jenis variabel, terdiri dari variabel *dependent* yaitu pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur dan variabel *independent* meliputi rasio rata-rata lama sekolah, rasio tingkat partisipasi angkatan kerja, dan rasio angka harapan hidup.

Jenis dan Sumber Data

Studi ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik. Metode penelitian melibatkan data *time series* yang meliputi rentang waktu pada tahun 2012-2022. Data sekunder yang dalam penelitian meliputi pertumbuhan ekonomi (Y), rasio rata-rata lama sekolah (X_1), rasio tingkat partisipasi angkatan kerja (X_2), dan rasio angka harapan hidup (X_3) di Provinsi Jawa Timur

Teknik Pengumpulan Data

Studi ini menggunakan pendekatan literatur guna mendapatkan data sekunder yang telah diterbitkan lembaga yang menyediakan data untuk penelitian.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel berguna dalam menentukan jenis dan indikator variabel dalam penelitian. Variabel bebas menggunakan rasio guna menganalisis ketidaksetaraan gender yang terjadi. Dalam penghitungan rasio, nilai perempuan dibagi dengan nilai laki-laki, lalu hasilnya dikalikan dengan 100%. Semakin mendekati seratus, ketidaksetaraan yang terjadi semakin berkurang, begitu juga sebaliknya semakin menjauhi seratus, ketidaksetaraan yang terjadi semakin tinggi.

Beberapa variabel dalam penelitian ini meliputi:

a. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Pertumbuhan ekonomi (Y) mencakup peningkatan kapabilitas perekonomian dalam menghasilkan barang dan jasa, yang diperoleh dengan menghitung selisih antara PDRB saat ini dan PDRB pada tahun sebelumnya, dibagi oleh PDRB tahun sebelumnya, kemudian hasilnya dibagi dengan PDRB tahun sebelumnya dan dikalikan 100%.

b. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

a) Rasio Rata-Rata Lama Sekolah (X_1)

Rata-rata lama sekolah adalah waktu yang diperlukan oleh individu yang memiliki usia 15 tahun ke atas untuk menyelesaikan pendidikan. Rasio rata-rata lama sekolah dihitung dengan membagi rata-rata durasi pendidikan perempuan dengan rata-rata durasi pendidikan laki-laki, kemudian hasilnya dikalikan 100% untuk dinyatakan dalam bentuk persentase.

b) Rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X_2)

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mencerminkan perbandingan jumlah angkatan kerja dengan jumlah penduduk rentang usia kerja. Rasio tingkat partisipasi angkatan kerja diperoleh dengan membagi tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dan partisipasi angkatan kerja laki-laki kemudian hasilnya dikalikan 100%, sehingga satuan berupa persen.

c) Rasio Angka Harapan Hidup (X_3)

Harapan Hidup mencerminkan rata-rata umur yang diperkirakan seseorang akan mencapainya, berdasarkan tingkat kematian pada periode tertentu yang diperkirakan akan tetap stabil di masa depan. Rasio usia harapan hidup dihitung dengan membagi angka harapan hidup perempuan dengan angka harapan hidup laki-laki, kemudian hasilnya dikalikan 100% untuk mendapatkan nilai dalam bentuk persentase.

Metode Analisis Data

Analisis regresi linier berganda adalah teknik yang digunakan dalam penelitian. Metode ini membantu dalam mengidentifikasi keterkaitan antara dua variabel atau lebih, serta menemukan arah korelasi antara variabel bebas dan

variabel terikat. Rumus umum untuk analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = f(X_{1,2,3})$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

Y = pertumbuhan ekonomi (%)

α = Konstanta

β_1 - β_3 = Koefisien

X_1 = Rasio rata-rata lama sekolah (%)

X_2 = Rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)

X_3 = Rasio Angka Harapan Hidup (%)

e = Standar Error

Uji Asumsi Klasik

Setelah menentukan metode dan membentuk model regresi, pengujian diperlukan untuk memastikan bahwa hasil regresi memenuhi kriteria. Oleh karena itu, beberapa uji dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi terbebas dari gangguan multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

a. Multikolinearitas

Multikolinearitas merujuk pada keterkaitan linear antara dua atau lebih variabel *independent* dalam suatu model regresi.

b. Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk menentukan apakah ditemukan korelasi pada gangguan periode t dan gangguan pada periode t-1. Terdapat kemungkinan bahwa model regresi tidak terjadi kendala autokorelasi jika hasil uji *Breush-Godfrey Serial Correlation LM Test* menunjukkan signifikansi lebih dari 0,05.

c. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merujuk pada ketidakstabilan varian dari kesalahan dalam variabel bebas yang tidak konsisten sepanjang waktu. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah model regresi mengalami heteroskedastisitas dan apakah terdapat variasi yang tidak seragam dari residu antar observasi.

Uji Statistik

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) melakukan pengukuran seberapa baik model regresi mampu menjelaskan variabel terikat. Besaran nilai koefisien determinasi berkisar 0 sampai 1. Nilai R^2 yang minim menunjukkan bahwa variabel *independent* tidak mampu memberikan penjelasan menyeluruh tentang variabel *dependent*.

b. Uji Parsial (uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui bagaimana masing-masing variabel *independent* pada variabel *dependent*. Hipotesis nol (H_0) diuji, menunjukkan bahwa suatu parameter (b_i) sama dengan nol, atau $H_0: b_i = 0$, menunjukkan bahwa variabel *independent* tidak signifikan menjelaskan variabel terikat. Hipotesis alternatif atau H_a , menunjukkan bahwa parameter variabel tidak sama dengan nol, atau $H_0: b_i \neq 0$, menunjukkan bahwa variabel *independent* berpengaruh terhadap variabel *dependent*. Untuk menilai tabel, tingkat signifikan ditetapkan 10% untuk penelitian ekonomi dengan derajat kebebasan $df = (n-2)$, di mana n adalah jumlah observasi.

c. Uji Signifikan Simultan (Uji f)

Uji f dilakukan untuk mengetahui apakah variabel *independent* dan variabel *dependent* saling berpengaruh bersamaan. Apabila parameter model regresi sama dengan nol, atau $H_0: b_1 = b_2 = \dots b_k =$, maka variabel *independent* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel *dependent*. Apabila parameter tidak sama dengan nol, atau $H_0: b_1 \neq b_2 \neq \dots b_k \neq 0$, maka variabel *independent* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *dependent*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian, digunakan serangkaian data *time series* yang melibatkan rentang waktu tahun 2012 hingga 2022, dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel *dependent*. Sementara itu, variabel *independent* terdiri atas rasio rata-rata lama sekolah, rasio tingkat partisipasi angkatan kerja, dan rasio angka harapan hidup.

Hasil analisis regresi linier berganda berikut diperoleh analisis data yang dilakukan dengan bantuan program Eviews:

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 12/30/23 Time: 08:35				
Sample: 2012 2022				
Included observations: 11				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-80.38842	35.63609	-2.255815	0.0587
X1	0.973524	0.761533	1.278374	0.2419
X2	-0.819636	0.926819	-0.884355	0.4059
X3	75.90177	33.25510	2.282410	0.0564
R-squared	0.547145	Mean dependent var	0.079091	
Adjusted R-squared	0.353064	S.D. dependent var	0.042768	
S.E. of regression	0.034399	Akaike info criterion	-3.626280	
Sum squared resid	0.008283	Schwarz criterion	-3.481591	
Log likelihood	23.94454	Hannan-Quinn criter.	-3.717486	
F-statistic	2.819163	Durbin-Watson stat	2.812180	
Prob(F-statistic)	0.116895			

Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan analisis data, dapat ditemukan nilai *t-statistic* variabel X_1 rasio rata-rata lama sekolah sebesar 1,278 dengan nilai prob (*significant*) 0,2419. Nilai koefisien dari rasio rata-rata lama sekolah (X_1) memiliki nilai lebih besar dari 0,10 (10%). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Provinsi Jawa Timur. Dalam hal ini, makna dari koefisien regresi dari rasio rata-rata lama sekolah (X_1) menghasilkan persamaan yang tidak memberikan pengaruh sangat nyata. Artinya, rasio rata – rata lama sekolah (X_1) tidak memengaruhi dalam skala besar terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) Provinsi Jawa Timur.

Koefisien rasio tingkat partisipasi angkatan kerja (X_2) nilai *t-statistic* - 0,884 dengan nilai prob (*significant*) 0,4059. Koefisien regresi rasio tingkat partisipasi angkatan kerja (X_2) memiliki nilai lebih dari 0,10 (10%). Hal ini menunjukkan bahwa variabel X_2 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi variabel X_2 secara signifikan tidak memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi (Y) Provinsi Jawa Timur, dapat dianggap bahwa rasio tingkat partisipasi angkatan kerja (X_2) tidak berdampak secara signifikan pada variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y).

Nilai *t-statistic* rasio angka harapan hidup (X_3) memiliki nilai 0,0564. Maka nilai prob (*significant*) lebih besar dari 0,10 (10%). Dapat diinterpretasikan bahwa variabel X_3 memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) Provinsi Jawa Timur. Dengan kata lain, hasil koefisien regresi rasio

angka harapan hidup (X_3) tidak berdampak besar pada Pertumbuhan Ekonomi (Y) Provinsi Jawa Timur.

Uji Simultan (Uji f)

Dari hasil perhitungan, didapatkan nilai *F-Statistic* sebesar 2,819 dan nilai probabilitas (*F-statistic*) sebesar 0.1168 memiliki nilai yang lebih besar dari 0,10 (10%). Artinya, variabel X tidak memiliki pengaruh signifikan secara bersamaan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (Y).

Kondisi ini menjelaskan bahwa variabel Y (pertumbuhan ekonomi) secara keseluruhan tidak terpengaruh signifikan oleh variabel X.

Uji Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Koefisien determinasi berganda digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana variabel X secara bersamaan memberikan kontribusi signifikan terhadap variabel Y. Menurut hasil penghitungan koefisien determinasi berganda bernilai sebesar 0,353. Dapat diinterpretasikan bahwa rasio rata-rata lama sekolah (X_1), rasio tingkat partisipasi angkatan kerja (X_2) dan rasio angka harapan hidup (X_3) memiliki pengaruh sebesar 35,3% terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur. Sementara itu, sisanya sebesar 64,7% dipengaruhi fakto-faktor lain diluar variabel penelitian.

KESIMPULAN

Hasil uji statistik yang dilakukan pada “Analisis Ketidaksetaraan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur tahun 2012-2022”, menunjukkan bahwa variabel *independent* rasio rata-rata lama sekolah, rasio tingkat partisipasi angkatan kerja, tidak berpengaruh secara signifikan, sedangkan rasio angka harapan hidup secara simultan memberikan pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur. Variabel X memberikan pengaruh sebesar 35,3% terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, I., & Gina, H. (2009). *Membuka Cakrawala Ekonomi*. Salemba Empat.
- Carmichael, S., Dili, S., & Rijpma, A. (2014). Gender inequality since 1820. In *How Was Life?* <https://doi.org/10.1787/9789264214262-16-en>
- Doepke, M., Tertilt, M., & Voena, A. (2012). The Economics and Politics of Women's Rights. *Annual Review of Economics*, 4, 339–372. <https://doi.org/https://doi.org/10.1146/annurev-economics-061109-080201>
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Galor, O., & Weil, D. N. (1996). The Gender Gap, Fertility, and Growth. *American Economic Review*, 86(2), 374–387.
- Lagerlöf, N. (1999). *Gender Inequality, Fertility, and Growth*. University of Sydney, Department of Economics.
- Lorber, J., & Farrell, S. A. (Eds. . (1991). *The Social Construction of Gender*. Sage Publications, Inc.
- Marzuki. (2007). Kajian tentang teori-teori gender. In *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* (Vol. 4, Issue 2). <https://doi.org/10.21831/civics.v4i2.6032>
- Nugroho, H. P. (2022). Disparitas Gender dan Pembangunan Ekonomi. Retrieved from *Kemenkeu Ditjen Pembendaharaan:*

- <https://djpb.kemenkeu.go.id/kanwil/sumbar/id/data-publikasi/berita-terbaru/2949-disparitas-gender-dan-pembangunan-ekonomi.html>
- Sen, A. K. (1992). *Inequality Re-examined*. Oxford: Clarendon Press.
- Sharma, R. (2018). Health and economic growth: evidence from dynamic panel data of 143 years. *Plos One*, 13(10).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1371/journal.pone.0204940>
- Sukirno, S. (1991). *Pengantar Ekonomi*. FEUI.
- Suraydi, A., & Idris, E. (2004). *Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*. PT. Ganesindo.
- Todaro, M. P. (2005). *Ekonomi untuk negara berkembang: Suatu Pengantar Tentang Prinsip-Prinsip Masalah dan Kebijakan Pembangunan*. Bumi Aksara.
- Van Der, Y., Rodgers, M., & Zveglic, J. E. (2012). *Inclusive Growth and Gender Inequality in Asia's Labor* (321). www.adb.org/